Jurnal Teknologi Pendidikan
Vol 1, No 2, 2013 (hal 126-140)
http://jurnal.pasca.uns.ac.id

HUBUNGAN SUPERVISI KLINIS, PENGALAMAN MENGAJAR GURU DAN IKLIM ORGANISASI DENGAN KETERAMPILAN GURU DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SMP NEGERI KOTA SALATIGA

Retnowati[1]

Mulyoto[2]

Nunuk Suryani[3]

[1] Mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNS

[2] Dosen Pembimbing I Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNS

[3] Dosen Pembimbing II Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNS

ABSTRACT

The purpose of this study was to assess and analyze: (1) the relationship of clinical supervision with the skills of teachers in the Learning Science in Secondary Schools Salatiga. (2) the relationship between teaching experience of teachers with the skills of teachers in the Learning Science in Secondary Schools Salatiga. (3) the relationship between organizational climate with the skills of teachers in learning science at the Junior High School Salatiga. (4) the relationship between the clinical supervision, teaching experience of teachers and the climate of the organization with the skills of teachers in learning science at the Junior High School Salatiga.

Research conducted a research relationship/ correlation which aims to find the relationship of independent variables to the dependent variable. The population in this study are science teacher Salatiga totaling 65 teachers. Determination of the number of samples based on based Arikunto if the sample is under 100 then the whole sample is used so that the number of samples in the study 65 teachers. The data collection technique using Likert scale questionnaire. Data analysis techniques using correlation analysis techniques and multiple regression analysis to test the prerequisite test for normality, linearity testing, and independence testing.

Based on these results it can be concluded: (1) There is a relation variable clinical supervision, teaching experience, and organizational climate on learning the skills of teachers in junior high school science Salatiga simultaneously, as shown by the results of the calculation obtained rxy price of 0,658 > 0,244 means that the relationship significant at 5% level. R^2 value of 0,433 means that the variable clinical supervision, teaching experience, and organizational climate together may explain the variable skills of teachers in learning science by 43,3%. While the remaining 56,7% is explained by other variables not examined. (2) There is a relation variable clinical supervision with the skills of teachers in Junior High School Science Learning Salatiga, as shown by the product moment correlation coefficient of 0,375 > 0,244 and p = 0,001 means that the relationship is significant at the 5% level. (3) There is a relation variable of teaching experience with the skills of teachers in Junior High School Science Learning Salatiga, it is indicated product moment correlation coefficient of 0,341 > 0,244 and p= 0.003 means that the relationship is significant at the 5% level. (4) There is a relationship of organizational climate variables with the skills of teachers in junior high school pembelajara Salatiga, as shown by the product moment correlation coefficient of 0,518 > 0,244 and p= 0,000, meaning that the relationship is significant at the 5% level. The test results show that the assumptions of classical regression model is not biased or problems classical assumptions (normality, linearity, multicollinearity, and heteroscedasticity) that can be expressed BLUE (Best, Linear, Unbiased, Estimator).

Keywords: *Clinical Supervision, Master Teaching Experience, Organizational Climate, Teacher Skills in Learning Science.*

PENDAHULUAN

Keberhasilan proses Pendidikan dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, akan ditentukan oleh banyak faktor antara lain, peserta didik, tenaga pendidik, kurikulum, manajemen pendidikan dan fasilitas pendidikan. Disamping itu lingkungan juga akan sangat berpengaruh untuk mendukung keberhasilan proses pendidikan, terutama keluarga, masyarakat, Pemerintah dan swasta (dunia usaha dan dunia industri).

Kualitas sumber daya manusia pada dasarnya terdiri dari 2 aspek, yakni aspek fisik (kualitas fisik) dan aspek non fisik (kualitas non fisik) yang menyangkut kemampuan bekerja, berpikir, dan keterampilan-keterampilan lain. Oleh karenanya usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia ini sebaiknya diorientasikan pada kedua aspek tersebut. Untuk meningkatkan kualitas bisa diarahkan pada program-program peningkatan gizi dan kesehatan. Sedangkan untuk meningkatkan kualitas atau kemampuan non fisik tersebut maka upaya pendidikan dan pelatihan adalah yang paling dibutuhkan. Langkah inilah yang dimaksudkan sebagai wujud dari pengembangan sumber daya manusia.

Jabatan guru merupakan salah satu jabatan profesional, menurut Dedi bahwa: "Profesional menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab dan kesetiaan profesi. Suatu profesi secara teori tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau dipersiapkan untuk itu." (Dedi, 1998: 85). Dari rumusan di atas, profesi dapat dipersiapkan dalam arti luas dan dapat dipandang melalui proses latihan. Namun pekerjaan profesional, lebih pada pekerjaan profesional penuh seperti profesi dokter. Kata dipersiapkan untuk itu mengacu pada proses pendidikan yang harus dipenuhinya, makin tinggi tingkat pendidikan, makin tinggi derajat profesi yang disandangnya.

Tinggi rendahnya pengakuan profesionalisme sangat tergantung pada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuhnya. Hampir disemua negara, masyarakatnya masih mengakui bahwa dokter merupakan suatu profesi yang paling tinggi. Sebaliknya, Guru masih dipandang sebagai profesi yang paling rendah. Rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi Guru disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah adanya pandangan sebagian masyarakat bahwa siapapun dapat menjadi guru asal ia berpengetahuan. Kekurangan guru di daerah terpencil memberikan peluang untuk mengangkat guru yang tidak mempunyai kewenangan profesional. Faktor kedua disebabkan guru itu sendiri. Banyak guru yang tidak menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan profesi tersebut. Perasaan rendah diri

karena menjadi guru, menyalah gunakan profesi untuk kepuasan dan kepentingan diri, ketidak mampuan guru melaksanakan tugas profesinya.

Dalam pasal 20 Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan guru berkewajiban antara lain: (a) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, (b) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Kepala Pusat kurikulum Depdiknas, Siskandar mengatakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi memerlukan kualitas guru yang memadai, oleh karena itu supaya pelaksanaan kurikulum dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan banyak pihak, maka perlu ada *upgrade* terhadap kemampuan guru dalam pembelajaran. Dalam meningkatkan Keterampilan Guru dalam Pembelajaran IPA, pemerintah Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota sesuai dengan Undang-undang RI tahun 1999 tentang pemerintah daerah menjalankan tugas dan fungsi utama memberikan pelayanan dalam pengelolaan satuan pendidikan di Kabupaten/ Kota masing-masing sebagai wujud pelaksanaan MPMBS, salah satu tugas spesifiknya adalah "melaksanakan pembinaan dan pengurusan atas tenaga pendidik yang bertugas pada satuan pendidikan di Kabupaten/ Kota berkaitan dengan pelaksanaan MPMBS" (Anonim, 2004: 49).

Kenyataannya, keadaan guru di Indonesia masih dianggap sangat memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki keterampilan dalam pembelajaran yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20/2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat.

Bukan itu saja, sebagian guru di Indonesia bahkan dinyatakan tidak layak mengajar. Persentase guru menurut kelayakan mengajar di berbagai satuan pendidikan sebagai berikut: untuk SD yang layak mengajar hanya 21,07% (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54,12% (negeri) dan 60,99% (swasta), untuk SMA 65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta), serta untuk SMK yang layak mengajar 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta).

Kelayakan mengajar itu jelas berhubungan dengan tingkat pendidikan guru itu sendiri. Data Balitbang Depdiknas (1998) menunjukkan dari sekitar 1,2 juta guru SD/ MI hanya 13,8% yang berpendidikan diploma D2-Kependidikan keatas. Selain itu, dari sekitar 680.000 guru SLTP/ MTs baru

38,8% yang berpendidikan diploma D3-Kependidikan keatas. Di tingkat sekolah menengah, dari 337.503 guru, baru 57,8% yang memiliki pendidikan S1 ke atas. Di tingkat pendidikan tinggi, dari 181.544 dosen, baru 18,86% yang berpendidikan S2 ke atas (3,48% berpendidikan S3).

Kualitas guru sampai saat ini tetap menjadi persoalan yang penting (*crucial).* Menjadi persoalan yang *crucial* oleh karena pada kenyataannya keberadaan guru di berbagai jenjang dari Taman Kanak-kanak sampai Sekolah Menengah Atas oleh sebagian kalangan dinilai jauh dari performa yang distandarkan. Seorang Yohanes Surya (pembina Tim Olimpiade Fisika Indonesia atau TOFI yang juga Guru Besar Universitas Pelita Harapan) pun melihatnya begitu, demikian juga dengan pendapat Dodi Nandika (Kepala Balitbang Depdiknas), kualitas guru menjadi persoalan yang serius di negeri ini.

Berpijak dari uraian diatas dengan adanya perbaikan sistem pengembangan Keterampilan Guru dalam Pembelajaran IPA yang berfungsi efektif dan dilaksanakan secara konsisten diharapkan dapat mendukung terwujudnya guru yang cerdas, berbudaya, bermartabat, sejahtera, canggih, elok, unggul dan profesional, yakni para guru yang mengedepankan nilai-nilai budaya mutu, keterbukaan, demokrasi, dan akuntabilitas publik dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya sehari-hari dalam kerangka pencapaian visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional.

Oleh karena itu, profesi sumber daya guru perlu terus menerus tumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara profesional. Salah satu cara untuk menumbuh kembangkan kemampuan sumberdaya guru adalah melalui supervisi. Salah satu orang yang diberikan tanggung jawab untuk melakukan supervisi adalah kepala sekolah, sehingga kepala sekolah disebut juga sebagai supervisor.

Sebagai supervisor kepala sekolah bertugas memberikan bantuan dan bimbingan secara profesional kepada guru yang kurang memiliki kemampuan profesional dalam mendidik dan mengajar. Hal ini sesuai dengan hakekat supervisi yang dikemukakan oleh Pidarta (2002: 1) sebagai suatu proses pembimbingan dari pihak atasan kepada guru-guru dan para personalia sekolah lainnya yang langsung menangani belajar para siswa, untuk memperbaiki situasi belajar mengajar, agar siswa dapat belajar secara efektif dengan prestasi belajar yang semakin meningkat.

Supervisi klinis merupakan salah satu jenis supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap para guru. Jenis supervisi ini merupakan bantuan profesional yang diberikan secara sistematik kepada guru berdasarkan kebutuhan guru tersebut dengan tujuan untuk membina guru serta meningkatkan

profesionalisme dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kepala sekolah selaku supervisor klinis selain sebagai penanggungjawab tugas-tugas supervisi klinis, juga harus melakukan akuntabilitas terhadap tugas-tugas tersebut. Maksudnya jika tanggungjawab merupakan usaha agar apa yang dibebankan kepadanya dapat diselesaikan sebagaimana mestinya dalam waktu tertentu, maka akuntabilitas harus melebihi dari kewajiban itu.

Dengan kata lain, keberhasilan supervisi klinis untuk mencapai Keterampilan Guru dalam Pembelajaran IPA sangat tergantung kepada sejauhmana tingkat akuntabilitas kepala sekolah. Untuk mencapai tingkat akuntabilitas yang tinggi dalam melaksanakan supervisi klinis kepala sekolah memerlukan pengetahuan dan keterampilan tentang supervisi klinis itu sendiri. Adalah sangat tidak mungkin mengharapkan perubahan tingkat Keterampilan Guru dalam Pembelajaran IPA ke arah yang lebih baik tanpa adanya pengetahuan dan keterampilan yang memadai dari kepala sekolah sebagai supervisor dalam melaksanakan supervisi klinis.

Selain faktor supervisi, faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap professionalitas guru adalah pengalaman mengajar guru. Di dalam menekuni bidangnya guru selalu bertambah pengalamannya. Semakin bertambah masa kerjanya diharapkan guru semakin banyak pengalaman-pengalamannya. Pengalaman-pengalaman ini erat kaitannya dengan peningkatan profesionalisme pekerjaan. Guru yang sudah lama mengabdi di dunia pendidikan harus lebih profesional dibandingkan guru yang beberapa tahun mengabdi. Pendek kata apabila frekuensi pelatihan semakin meningkat, seyogyanya ada peningkatan pula dalam profesionalisme guru.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran pengalaman mengajar guru mutlak harus dimiliki bagi setiap guru. Guru yang mempunyai pengalaman mengajar yang banyak cenderung mutu pembelajarannya menjadi baik, sebaliknya guru yang pengalaman mengajarnya kurang mutu pembelajarannya pun menjadi rendah. Agar mutu pembelajaran dapat menjadi lebih tinggi tentu diperlukan adanya dukungan sarana prasarana yang memadai sesuai dengan standar, tanpa adanya sarana prasarana yang memadai mustahil mutu pembelajaran dapat menjadi baik. Dengan peningkatan mutu diharapkan para guru bisa menyelesaikan proses belajar mengajar dengan standar yang telah ditentukan. Selain itu, guru juga dapat menyelesaikan tugas proses belajar mengajar sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dan dapat menyelesaikan proses belajar mengajar dengan lebih optimal.

Iklim suatu organisasi juga mampu berpengaruh terhadap keterampilan guru

dalam pembelajaran di dalam sekolah. Iklim organisasi ini berupa suasana yang muncul karena terdapat hubungan antara kepala sekolah, guru dan siswa secara kondusif. Adanya kondisi tersebut mampu merangsang guru untuk termotivasi kesadarannya dalam meningkatkan kemampuannya dalam mengajar, salah satunya dengan meningkatkan keterampilannya dalam pembelajaran melalui proses belajar mengajar di sekolah (Hadiyanto, 2004: 179).

Berdasarkan hal diatas maka mengingat pentingnya keterampilan guru dalam pembelajaran IPA maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan supervisi klinis, pengalaman mengajar guru, iklim organisasi dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri Kota Salatiga.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Maksud penelitian kuantitatif adalah pendekatan ilmiah terhadap pengambilan keputusan manajerial dan ekonomi (Kuncoro, 2004: 24). Metode kuantitatif digunakan karena penelitian ini menggunakan angka-angka dan perhitungan statistik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini ingin mengumpulkan informasi yang berbentuk opini dari sejumlah besar orang terhadap topik tertentu, yaitu keterampilan mengajar yang ditinjau dari aspek supervisi klinis, pengalaman mengajar dan iklim organisasi.

Sebelum menentukan populasi sebagai objek penelitian, dikemukakan terlebih dahulu mengenai pengertian populasi. Menurut Sutrisno Hadi (2004: 220) populasi adalah “seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki.” Populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Dalam penelitian ini yang merupakan populasi adalah 85 orang guru SMP Negeri Kota Salatiga yang terdiri dari sepuluh sekolah.

Pengertian sampel menurut Sutrisno Hadi (2004: 221) adalah “sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi”. Menurut Retnoningsih (2003: 3) menyatakan bahwa sampel adalah “bagian dari populasi yang mengandung karakteristik populasi. Jumlah sampel penelitian ini adalah 65 orang. Hal ini didasarkan pada ketentuan bahwa: “Tabel penentuan sampel dengan tingkat kesalahan 5% jumlah populasi 85 orang jumlah sampel yaitu 65 orang” (Sugiyono, 2009: 87).

HASIL PENELITIAN

A. Korelasi Supervisi Kepala Sekolah dengan Keterampilan Guru dalam Pembelajaran

Berdasarkan penghitungan data yang telah dilakukan peneliti diperoleh harga koefisien korelasi *product moment* untuk

supervisi klinis (X_1) dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga (Y) sebesar 0,375 atau (rX_1Y_{hitung}= 0,375) dan harga p= 0.001 untuk taraf signifikasi 5%. Ini berarti bahwa hipotesis alternatif (Ha) yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi klinis dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga diterima.

Selanjutnya untuk mencari hubungan murni antara supervisi klinis dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga perlu dilakukan uji harga t, dengan ketentuan bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $p_{hitung} < p_{tabel}$ maka terdapat hubungan yang signifikan. Penghitungan uji harga t, diperoleh harga t_{hitung} sebesar 2,842 dengan harga p= 0,006 dengan demikian 0,006 < 0,05 artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi klinis dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga.

B. Korelasi Pengalaman Mengajar Guru dengan Keterampilan Guru dalam Pembelajaran

Berdasarkan penghitungan data yang telah dilakukan peneliti diperoleh harga koefisien korelasi *product moment* untuk pengalaman mengajar guru (X2) dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga (Y) sebesar 0,341 atau (rX_2Y_{hitung} = 0,341) dan harga p= 0,003 untuk taraf signifikasi 5%. Ini berarti bahwa hipotesis alternatif (Ha) yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman mengajar guru dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga diterima.

Selanjutnya untuk mencari hubungan murni antara pengalaman mengajar guru dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga perlu dilakukan uji harga t, dengan ketentuan bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $p_{hitung} < p_{tabel}$ maka terdapat hubungan yang signifikan. Penghitungan uji harga t, diperoleh harga t_{hitung} sebesar 2,633 dengan harga p= 0,011 dengan demikian 0,011 < 0,05 artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman mengajar guru dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga.

C. Korelasi Iklim Organisasi dengan Keterampilan Guru dalam Pembelajaran

Berdasarkan penghitungan data yang telah dilakukan peneliti diperoleh harga koefisien korelasi *product moment* untuk iklim organisasi (X_3) dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga (Y) sebesar 0,581 atau (rX_3Y_{hitung}= 0,581) dan harga p= 0,000 untuk taraf signifikasi 5%. Ini berarti bahwa hipotesis alternatif (Ha) yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara iklim organisasi dengan

keterampilan guru dalam pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga diterima.

Selanjutnya untuk mencari hubungan murni antara iklim organisasi dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga perlu dilakukan uji harga t, dengan ketentuan bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $p_{hitung} < p_{tabel}$ maka terdapat hubungan yang signifikan. Penghitungan uji harga t, diperoleh harga t_{hitung} sebesar 4,766 dengan harga p= 0.000 dengan demikian 0.000 < 0.05 artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara iklim organisasi dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga.

D. Korelasi Supervisi Klinis, Pengalaman Mengajar dan Iklim Organisasi dengan Keterampilan Guru dalam Pembelajaran

Uji hipotesis empat ini dimaksudkan untuk mengetahui atau memprediksikan hubungan antara supervisi klinis (X_1), pengalaman mengajar guru (X_2) dan iklim organisasi (X_3) dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga (Y). Penghitungannya menggunakan bantuan komputer program SPSS (*Statistik Program for Social Scientific*) 17.0 *for Windows* dengan teknik analisis regresi ganda. Dari hasil penghitungan diperoleh harga r y2-1 sebesar 0,658, hasil ini kemudian dikonsultasikan dengan harga koefisien korelasi *product moment* pada tabel. Koefisien korelasi (r_{tabel}) untuk N=65 dengan taraf signifikasi 5% menunjuk pada angka 0,244. Ini berarti antara supervisi klinis (X_1), pengalaman mengajar guru (X_2) dan iklim organisasi (X_3) dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga (Y) terjadi hubungan yang kuat, karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau 0,658 > 0,244.

Koefisien Determinasi

Hasil penghitungan juga diperoleh harga koefisien determinan (R^2) sebesar 0,433. Dengan diketahuinya koefisien determinan (R^2) maka dapat dijelaskan bahwa 43,3% variasi dari keterampilan guru dalam pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga (Y) dapat diterangkan oleh supervisi klinis (X_1), pengalaman mengajar guru (X_2), dan iklim organisasi (X_3) sedangkan sisanya sebesar 56,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Hasil penghitungan diperoleh bahwa Sumbangan Efektifnya sebagai berikut:

1) Supervisi Klinis (X_1)

$$SE\ (X_1)\% = \beta x_1 \times r\ y\ x_1 \times 100\%$$
$$= 0{,}279 \times 0{,}375 \times 100\%$$
$$= 10{,}46\%$$

2) Pengalaman Mengajar Guru (X_2)

$$SE\ (X_2)\% = \beta x_2 \times r\ y\ x_2 \times 100\%$$
$$= 0{,}258 \text{ x } 0{,}341 \times 100\%$$
$$= 8{,}79\ \%$$

3) Iklim Organisasi (X_3)

$$SE\ (X_3)\% = \beta x_3 \times r\ y\ x_3 \times 100\%$$
$$= 0{,}464 \text{ x } 0{,}518 \times 100\%$$
$$= 24{,}03\ \%$$

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui bahwa sumbangan efektif yang diberikan oleh kemampuan supervisi klinis terhadap pembelajaran IPA adalah 10,46%; sedangkan sumbangan efektif yang diberikan pengalaman mengajar guru adalah 8,79% dan iklim organisasi adalah 24,03 % sehingga total sumbangan efektif adalah 43,3%.

Sumbangan Relatif (SR%) penelitian ini adalah:

1) Supervisi Klinis (X1)

$$SR\ (X_1)\% = \frac{SE(X)}{R^2} \times 100 = \frac{10.46}{43.3} \times 100 = 24{,}2\%$$

2) Pengalaman Mengajar Guru (X_2)

$$SR\ (X_2)\% = \frac{SE(X)}{R^2} \times 100 = \frac{8.79}{43.3} \times 100 = 20{,}3\%$$

3) Iklim Organisasi (X_3)

$$SR\ (X_3)\% = \frac{SE(X)}{R^2} \times 100 = \frac{24.03}{43.3} \times 100 = 55{,}5\%$$

Besarnya sumbangan relatif untuk supervisi klinis di atas sebesar 24,2%, pengalaman mengajar guru sebesar 20,3%; sedangkan untuk iklim organisasi sebesar 55,5%, sehingga total sumbangan relatif adalah 100%.

Selain itu berdasarkan hasil uji F-tes, didapatkan F hitung sebesar 15,532 dengan tingkat signifikasi 0,000, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel keterampilan guru dalam pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga karena probabilitasnya 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05. Dengan kata lan nilai F_{hitung} sebesar 15,532 dengan nilai probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, supervisi klinis, pengalaman mengajar guru dan iklim organisasi secara simultan berpengaruh terhadap keterampilan guru dalam pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga.

$$Y = 4{,}213 + 0{,}266\ X_1 + 0{,}272\ X_2 + 0{,}224\ X_3$$

Keterangan:

Y = Keterampilan Guru dalam Pembelajaran IPA
X_1 = Supervisi Klinis
X_2 = Pengalaman mengajar
X_3 = Iklim organisasi

Hasil pengujian memperoleh nilai konstanta sebesar 4,213, menunjukkan bahwa apabila supervisi klinis (X_1), pengalaman mengajar (X_2), dan iklim organisasi (X_3) dianggap tetap maka diperkirakan keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA (Y) akan naik sebesar 4,213.

Nilai koefisien regresi supervisi klinis (X_1) sebesar 0,266, dengan tanda positif, artinya bila supervisi klinis (X_1) meningkat maka prediksi keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA juga akan

meningkat. Hal ini juga ditunjukkan oleh nilai koefisien Pengalaman mengajar (X_2) sebesar 0,272 artinya apabila terdapat perubahan pengalaman mengajar maka prediksi Keterampilan Guru dalam Pembelajaran IPA akan meningkat, dan begitu juga iklim organisasi (X_3) dengan koefisien regresi sebesar 0,224 artinya apabila terjadi peningkatan iklim organisasi maka prediksi keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA juga akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis nihil (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi klinis, pengalaman mengajar guru, dan iklim organisasi dengan keterampilan guru dalam pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga diterima.

Analisis Hasil Penelitian

Hubungan Supervisi Klinis dengan Keterampilan Guru dalam Pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga

Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara parsial terdapat hubungan yang signifikan supervisi klinis, pengalaman mengajar, dan iklim organisasi terhadap keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA. Demikian pula secara simultan juga hubungan yang signifikan supervisi klinis, pengalaman mengajar, dan iklim organisasi terhadap keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA. Variabel hubungan yang signifikan supervisi klinis, pengalaman mengajar, dan iklim organisasi mampu menjelaskan terhadap Keterampilan Guru dalam Pembelajaran IPA sebesar 43,3%, sedangkan sisanya sebesar 56,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Pembelajaran bermutu sering disebut dengan pembelajaran efektif, sebuah proses yang tidak hanya sekadar komunikasi dua arah atau transmisi informasi semata, tetapi juga dicirikan dengan terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik dalam bingkai tujuan akademis. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA adalah dengan pelaksanaan supervisi klinis. Supervisi klinis merupakan salah satu bentuk layanan, bantuan dan pembinaan yang diberikan kepala sekolah kepada guru untuk mengembangkan dan memperbaiki proses belajar mengajar di kelas baik secara individu maupun kelompok. Tujuan supervisi klinis adalah untuk memperoleh bagan tentang kegiatan pembelajaran dan kegiatan pengelolaan kelas yang dilakukan guru.

Ketrampilan dasar mengajar bagi guru diperlukan agar guru dapat melaksanakan perannya dalam pengelolaan proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien, disamping itu ketrampilan dasar merupakan syarat mutlak agar guru bisa mengimplementasikan berbagai strategi

pembelajaran. Ketrampilan guru dalam Pembelajaran IPA tergantung dari pelatihan yang diberikan oleh guru yang mendukung ketrampilan tersebut. Pelatihan mampu membantu guru dalam mendapatkan wawasan mengenai cara meningkatkan ketrampilan dalam menyusun program pembelajaran. Guru dirasa penting mengikuti pelatihan untuk pengembangan keterampilannya agar mampu melakukan kontrol, kemandirian dan kerja sama, selain itu dukungan dalam bentuk pelatihan guru berguna dalam pengembangan keterampilan untuk meningkatkan dan mentransformasi budaya sekolah yang mendukung pembelajaran siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oghuvbu (2001) yang berjudul *An Empirical Analysis of the Contributions of Secondary School Personnel Towards the Achievement of Teaching Practice Objective*, dimana studi ini mengidentifikasi pengaruh, dan masalah-masalah yang mempengaruhi keterlibatan efektif sekunder personil sekolah terhadap pencapaian tujuan praktek mengajar. Penelitian ini mengungkapkan bahwa, penulisan dan penggunaan catatan pelajaran, penggunaan pengelolaan kelas teknik, menilai dan positif pemanfaatan bahan pengajaran sebagai pengaruh beberapa sekunder personil sekolah terhadap pencapaian tujuan dari praktek mengajar. Dan tidak ada yang signifikan perbedaan antara kepala sekolah dan guru mengidentifikasi cara meningkatkan pengaruh sekunder personil sekolah terhadap pencapaian tujuan praktek mengajar di Delta Negara.

Hubungan Pengalaman Mengajar dengan Keterampilan Guru dalam Pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan, diantaranya adalah keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.

Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, dan oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 menegaskan bahwa guru sebagai

agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Hubungan Iklim Organisasi dengan Keterampilan Guru dalam Pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga

Dalam teori Robbin (2008: 41) menunjukkan hubungan positif antara komunikasi yang efektif (yang meliputi faktor-faktor seperti kepercayaan yang dirasakan, akurasi yang dirasakan, hasrat untuk berinteraksi, penerimaan dari manajemen puncak dan kebutuhan informasi keatas) dan produktifitas pekerja. Pilihan saluran komunikasi yang benar, kesediaan untuk menjadi pendengar yang efektif dan pemanfaatan umpan balik karenanya dapat membuat komunikasi lebih efektif.

Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Reiss, Hutchinson and Hoffman (2009) yang berjudul *Improving School Climate: Reducing Reliance On Rewards And Punishment* yang meneliti mengenai pengaruh pelatihan guru sebagai program peningkatan manajemen kelas dan emosional terhadap teknik manajemen kelas. Hasilnya menunjukan peningkatan yang signifikan iklim organisasi terhadap kemampuan mengelola kelas. Kedua penelitian ini telah mampu membuktikan bahwa iklim sekolah salah satunya adalah iklim organisasi mampu memberikan hubungan terhadap keterampilan guru mengajar guru atau kemampuan guru mengelola kelas. Iklim organisasi timbul dari sistem perilaku yang mencakup filsafat dan tujuan, kepemimpinan, organisasi formal dan informal, serta lingkungan sosial.

Hubungan Supervisi Klinis, Pengalaman Mengajar dan Iklim Organisasi dengan Keterampilan Guru dalam Pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga

Seperti apa yang diungkapkan oleh Fang, Li and Chen dalam jurnal *A Study on Teacher's Knowledge Management, Classroom Climate and Learning Attitude* menjelaskan mengenai hubungan iklim sekolah dengan gaya manajemen guru dalam menyampaikan materi di dalam kelas. Hasilnya menunjukkan bahwa iklim sekolah seperi perilaku siswa, iklim kelas, perilaku memberikan pengaruh positif terhadap manajemen guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini dapat diasumsikan bahwa kedua penelitian ini mampu membuktikan bahwa terdapat hubungan iklim organisasi terhadap keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA. Walaupun dalam penelitian yang dilakukan oleh Fang, Li and Chen lebih menekankan pada manajemen guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, akan tetapi manajemen guru dalam menyampaikan materi pembelajaran merupakan salah satu bagian dari keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Cakmak (2009) dalam jurnalnya yang

berjudul *The Perceptions of Student Teachers about the Effects of Class Size With Regard to Effective Teaching Process* hasilnya berupa hubungan diantara ukuran kelas, motivasi, metode yang digunakan, berpengaruh terhadap proses pengajaran tersebut.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Zhang (2007) juga mengungkapkan bahwa: komunikasi yang baik dengan para guru, terutama komunikasi yang apa adanya diharapkan oleh kedua-duanya yaitu sekolah dan para guru. Komunikasi baik dan timbal balik pemahaman akan membantu ke arah membentuk suatu kontak psikologis realistis dan akurat sehingga dapat mampu menghasilkan kinerja yang baik.

Atas dasar uraian diatas dapat ditunjukkan bahwa berbagai macam variabel bebas yang telah dikemukakan peneliti terdahulu telah mendukung hasil penelitian ini, dimana supervisi klinis, pengalaman mengajar, dan iklim organisasi memiliki konstribusi terhadap keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA. Hal yang membedakan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan untuk supervisi klinis, pengalaman mengajar, dan iklim organisasi memiliki konstribusi terhadap keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri Kota Salatiga dan penelitian ini menyimpulkan bahwa pengaruh paling besar diberikan oleh variabel iklim organisasi terhadap keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah: 1). terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi klinis dengan keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga. 2). terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman mengajar dengan keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga. 3). terdapat hubungan yang signifikan antara iklim organisasi dengan keterampilan guru dalam pembelajaran SMP Negeri Kota Salatiga. 4). terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi klinis, pengalaman mengajar dan iklim organisasi terhadap keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA SMP Negeri Kota Salatiga.

Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1). jika ingin meningkatkan keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA maka kepala sekolah harus memperhatikan pelaksanaan supervisi khususnya supervisi klinis yang dilakukan secara kontinu dan bertahap sehingga kesulitan-kesulitan guru dalam Pembelajaran IPA dapat terpecahkan. 2). jika ingin meningkatkan keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA maka kepala sekolah memberikan motivasi kepada para guru

dengan memberikan insentif, penghargaan, dan promosi jabatan sehingga guru termotivasi untuk bekerja. 3). jika ingin meningkatkan keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA maka guru dan kepala sekolah harus menciptakan komunikasi yang baik seperti saling menerima masukan dan memberikan pendapat demi kemajuan sekolah, menghadiri rapat-rapat sekolah sehingga mampu mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan sebaik-baiknya. 4). jika ingin meningkatkan keterampilan guru dalam Pembelajaran IPA maka guru dan siswa menciptakan komunikasi yang baik seperti guru memberikan materi kepada siswa lebih komunikatif, sehingga suasana belajar mengajar yang kondusif

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dikemukakan beberapa saran, yaitu: 1). Kepada Pihak Dinas Pendidikan hendaknya lebih memperhatikan ketiga faktor yang diteliti, yaitu supervisi klinis, pengalaman mengajar, dan iklim organisasi bahwa temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa semakin baik dari ketiga faktor tersebut maka akan semakin meningkatkan keterampilan mengajar guru. 2). Kepala Sekolah harus mampu meningkatkan kualitas kepemimpinannya agar para guru mempunyai persepsi yang baik terhadap kepemimpinanya sehingga kepuasan kerja para guru dapat meningkat dengan baik dan Kepala Sekolah perlu memberikan rangsangan atau dorongan kepada para guru agar mereka selalu menjaga dengan baik iklim sekolah agar dapat meningkatkan kepuasan kerjanya. 3). Guru dan Kepala Sekolah sekolah hendaknya dapat bekerjasama dengan baik dalam menciptakan iklim sekolah yang baik, serta untuk melakukan perbaikan-perbaikan kepemimpinan dan mengikutsertakan guru dalam kegiatan-kegiatan yang mampu meningkatkan profesionalisme guru khususnya dalam proses pembelajaran dan guru harus mampu meningkatkan kemampuan profesionalisme dalam kerjanya agar dapat memberikan hubungan yang lebih baik terhadap unjuk kerja guru. 4) peneliti yang akan datang diharapkan untuk dapat lebih kreatif dalam melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keterampilan mengajar guru sehingga hasil yang dicapai lebih maksimal dari penelitian yang telah ada seperti memunculkan variabel pemanfaatan media, keikutsertaan dalam kegiatan KKG, seminar maupun worshop.

DAFTAR PUSTAKA

Aan Komariah. 2006. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Abu Ahmadi. 2007. *Psikologi Sosial.* Rineka Cipta. Jakarta.

Ahmad Sudrajat. 2008. *Teori-teori Motivasi.* www.ahmadsudrajat. wordpress. com. diakses 08 Maret 2012.

Anonim. 2004. *Nota Kesepahaman antara Perusahaan Umum Perhutani KPH Malang dengan pemeritah Kabupaten No 180/248/ PKS/42.012/2004*

Aqib, Zainal dan Rohmanto, Elham. 2007. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung: Yrama Widya.

Barnath. 2005. *The Function Afeexecitive*. Havard: University Press.

Berliner, David. 2003. *Educational Reform in an Era of Disinformation*. (http://www.olam.asu.edu/epaa/ v1n2.html).

Dedi Supriadi. 1998, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Hadiyanto. 2004. *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Husaini Usman. 2008. *Manajemen: Teori, praktek, dan riset pendidikan. Edisi kedua.* Jakarta: Penerbit Bumi aksara.

Kuncoro, M, 2004, *Ekonomi Pembangunan II*, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Made Pidarta. 2002. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Martinis Yamin. 2007. *Desain Pembelajaran Berbasis KTSP*. Jakarta: GP Press.

Purwanto. M. Ngalim. 2006. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya.

Retnoningsih, Ana dan Suharso. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.

Robbins, Stephen P. 2003. *Perilaku Organisasi Edisi 10.* Jakarta: PT. Salemba Empat.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutrisno Hadi. 2004. *Metodologi Reseacrh I.* Yogyakarta: Yayasan Penerbit Universitas Gajah Mada.

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.